

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal (Kirom, 2017:69). Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hanafy, 2014:66). Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru secara sengaja dalam rangka menyampaikan ilmu pengetahuan dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan sistem lingkungan belajar dengan suatu metode yang dikehendaki melalui tahap perancangan/perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga tercapai efektivitas belajar terhadap siswa.

##### **1. Perancangan/Perencanaan Pembelajaran**

Untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran dibutuhkan perancangan atau dengan kata lain dapat disebut dengan perencanaan, yaitu proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup

proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi (Dolong, 2016:67-68). Perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai usaha sadar, terorganisasi dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternative tindakan guna mencapai tujuan (Waterson dalam Dolong, 2016:68). Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang , dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan (Sudjana dalam Dolong, 2016:68).

Dalam membuat perencanaan pembelajaran pendidik atau guru tidak terlepas terhadap komponen silabus dan rencanapelaksanaan pembelajaran yang dikenal dengan istilah RPP, yang mana kedua komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran (Muslich dalam Asrohah & Mustofa, 2015:198). Silabus memiliki manfaat bagi guru, yaitu sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran, sebagai proses dalam penyelenggaraan pembelajaran (Asrohah & Mustofa, 2015:199). Sedangkan definisi dari RPP adalah perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. RPP berisi garis besar (*outline*) apa yang akan dikerjakan

oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan ataupun meliputi beberapa kali pertemuan (Asrohah & Mustofa, 2015:237).

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang meliputi:

- a. Pendahuluan, yaitu kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Inti, yaitu proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- c. Penutup, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut (Asrohah & Mustofa, 2015:240).

## **3. Evaluasi Pembelajaran**

Beberapa ahli menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu (Ramayulis dalam Mahirah,

2017:258). Pendapat yang lain memberikan penjelasan bahwa evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha dalam Mahirah, 2017:258). Secara umum evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Mahirah, 2017:258).

Evaluasi pembelajaran dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus-menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar yang dicapai. Di sisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya (Mahirah, 2017:257-258).

Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam telah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka

pendek, yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sebagai tolak ukur dan akhlak mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Jalaludin dalam Mahirah, 2017:259).

Evaluasi pembelajaran juga memiliki tujuan dan fungsi. Tujuan dari evaluasi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar
2. Memahami siswa
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran (Sudirman, dkk. dalam Mahirah, 2017:261).

Sedangkan fungsi dari evaluasi berdasarkan Undang-Undang RI tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk membantu proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan. Pendapat lain tentang fungsi evaluasi pembelajaran juga dinyatakan sebagai kewajiban bagi setiap guru untuk melaksanakannya, karena pada akhirnya guru harus memberikan informasi lembaga atau kepada siswanya itu sendiri, mengenai bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan telah dicapai oleh siswa tentang materi dan keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya (Purwanto dalam Mahirah, 2017:262).

Selanjutnya dalam proses evaluasi dibutuhkan instrument atau alat untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan agar efektif dan efisien. Untuk memperjelas pengertian alat atau instrumen dapat dianalogikan padadua cara mengupas kelapa, yang pertama menggunakan pisau parang, yang kedua tidak. Tentu saja cara yang pertama hasilnya akan lebih baik dan pekerjaannya berakhir lebih cepat dibanding dengancara yang kedua. Begitu pula dalam kegiatan evaluasi, fungsi alat adalah untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi.

Instrument atau alat dapat berbentuk test objektif dan non-objektif. Test objektif adalah tes tertulis yang menuntut siswa memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat dan pemeriksaannya dilakukan secara objektif (seragam) terhadap semua murid. Ada beberapa jenis tes bentuk objektif, yaitu: pilihan ganda, bentuk pilihan benar salah, menjodohkan, dan isian singkat (Asrul, dkk., 2014:45). Test non-objektif atau disebut test uraian, yaitu test yang pertanyaannya membutuhkan jawaban peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bentuk uraian sering juga disebut bentuk subjektif, karena dalam pelaksanaannya sering dipengaruhi oleh faktor subjektifitas guru. Tes ini cocok digunakan untuk bidang studi ilmu-ilmu social (Asrul, dkk.,

2014:42). Dalam penelitian ini penulis memilih instrument berbentuk test objektif.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pengertian atau definisi dari Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 2004:11). Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim (Zakiyah Darajat, dkk., 1992:28). Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk membimbing ke arah perubahan sikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

### **2. Landasan Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki landasan, yaitu sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah SWT QS. Al-Mujaadilah [58] ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat"*

ayat tersebut memberikan informasi bahwasanya Allah SWT meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu jadi jika seseorang hanya beriman saja maka, menurut ayat ini belum cukup. Akan tetapi, masih harus dibarengi dengan ilmu, dengan demikian Allah SWT akan meninggikan derajat atau kedudukan orang tersebut. Ayat inilah yang menjadi landasan akan pentingnya menuntut ilmu yang dapat diterjemahkan mengikuti konteks pada penulisan ini, yaitu sebagai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat mengantarkan peserta didik dalam meraih derajat atau kedudukan yang lebih baik, berbeda dengan kedudukan orang yang memiliki iman saja tanpa dibarengi ilmu.

Landasan berikutnya terdapat dalam PP Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal 1 poin 1 berbunyi: "Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan." Poin ke-2 berbunyi: "Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan



pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa landasan pembelajaran pendidikan agama Islam selain terdapat dalam kitab suci umat Islam, pemerintah Indonesia juga mendukung penuh pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui aturan-aturan yang tertuang dalam peraturan pemerintah, yang mana kedua landasan ini saling mendukung dan menguatkan.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara umum setiap pendidikan memiliki tujuan, yaitu yang diindikasikan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Begitu pula dengan diadakannya Pendidikan Agama Islam juga memiliki tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan umum Pendidikan Islam tercermin dalam dua segi (Al-Ghozali dalam Muzakki, Akh., & Kholilah, 2015:32), yaitu:
  1. Insan purna yang mendekatkan diri kepada Allah
  2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b. Tujuan Pendidikan Islam terdiri atas dua macam (Ibnu Khaldun dalam Muzakki, Akh., & Kholilah, 2015:32), yaitu:
  1. Tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk suatu hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah

2. Tujuan yang berorientasi dunia yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain
- c. Tujuan akhir Pendidikan Islam (Al-Abrasyi dalam Muzakki, Akh., & Kholilah, 2015:32), yaitu:
  1. Pembinaan akhlaq
  2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat
  3. Penguasaan ilmu
  4. Ketrampilan bekerja dalam masyarakat

#### **4. Materi Pendidikan Agama Islam**

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian (Depdiknas, 2004:18), yaitu :

##### **a. Aspek Al-Qur'an dan Hadits**

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadits Nabi Muhammad SAW.

##### **b. Aspek Keimanan dan Aqidah Islam**

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

##### **c. Aspek Akhlaq**

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlaq karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui.

d. Aspek Hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek Tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab pertama dalam rumusan masalah maka, penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada aspek Qur'an Hadits.

### **C. Model Pembelajaran *Discovery***

#### **1. Pengertian Pembelajaran Model *Discovery***

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan persoalan yang cukup kompleks, sebab banyak hal yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah guru, guru merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan maka guru harus bisa menerapkan pembelajaran melalui model yang sesuai dalam proses pembelajarannya agar tercapai secara efisien dan efektif. Tanpa adanya model pembelajaran yang digunakan oleh guru maka dapat dinyatakan pembelajaran tersebut tidak dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Dari kesekian banyak model yang diterapkan dalam pembelajaran salah satunya adalah penerapan pembelajaran melalui model *discovery* yang telah dijelaskan pengertiannya pada bab pertama dalam latar belakang masalah, yaitu suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan (Hosnan dalam Setiaji, dkk., h. 21).

## **2. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Model *Discovery***

Adapun langkah-langkah yang perlu diambil dalam menerapkan pembelajaran melalui model *discovery* (Sri, A., 2009:57), yaitu sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah, yakni seorang guru menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa-siswinya tentang materi apa yang akan dikaji/dipelajari dan bahasan apa yang perlu untuk diidentifikasi masalahnya agar siswa dapat fokus terhadap pembahasan masalah dan pada akhirnya tercapai tujuan pembelajaran.
- b. Mengembangkan kemungkinan solusi (hipotesis), dalam hal ini guru memberikan stimulus kepada siswa untuk memunculkan suatu pertanyaan yang mana pertanyaan tersebut dapat mengarah terhadap solusi yang diinginkan.
- c. Pengumpulan data, yakni siswa mulai mencari data dari berbagai sumber yang relevan untuk menemukan solusi atau jawaban dari masalah yang dikaji.

- d. Analisis dan interpretasi data, siswa menganalisa data yang telah diperoleh untuk memilih dan memilah mana yang sesuai dengan jawaban atas masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.
- e. Uji kesimpulan, yakni siswa menyimpulkan jawaban dari hasil pengumpulan dan analisis data untuk dipresentasikan dan diperbandingkan agar diperoleh solusi atau jawaban yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas dibantu dengan guru supaya terarah dan terbimbing.
- f. Pada tahapan keenam ini penulis menambahkan setelah melalui 5 tahapan di atas yang keenam adalah melakukan penilaian untuk memberikan kemudahan untuk memberikan informasi bagaimanakah hasil dari pembelajaran melalui model *discovery*. Apakah lebih baik atau sebaliknya.